

## **BAB II TINJAUAN TEORETIS**

### **2.1. Kajian Pustaka**

#### **2.1.1. Pengertian Guru**

Guru dalam arti sederhana ialah orang yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan terhadap siswa sebagai peserta didiknya, dalam kegiatan pembelajaran guru menjadi pemandu mengenai kemana dan bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut akan dibawa dan diarahkan. Selain sebagai seorang pendidik guru pun dituntut mampu berperan sebagai orangtua kedua di sekolah bagi siswa-siswanya dimana tak hanya memberikan pengetahuan baru mengenai ilmu pengetahuan namun juga bagaimana ia dipastikan mampu menjadi pembimbing, pelindung serta pemberi motivasi untuk semua siswanya di dalam maupun di luar lingkup pendidikan. Seorang guru dituntut untuk memiliki serta menguasai berbagai kompetensi baik secara kepribadian, profesional, pedagogis maupun sosial kemasyarakatan. Guru adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa-siswanya baik secara klasikal maupun individual di dalam ataupun di luar sekolah (Heriansyah, 2018).

Guru sebagai pendidik profesional dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 menyatakan bahwa “pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dari pengertian ini peran guru tak hanya dilihat sebagai pendidik, namun juga mengajarkan segala sesuatu yang tak hanya mengenai materi pembelajaran namun juga mengenai bagaimana baik dan buruknya segala sesuatu dalam hidup, untuk kemudian guru dapat membimbing dan mengarahkan langkah siswa pada arah kebaikan sehingga siswa dapat terlatih dan menjalankan tugasnya dengan baik untuk kemudian guru senantiasa selalu melakukan evaluasi dan penilaian mengenai bagaimana siswanya tersebut berproses.

Sebagai tenaga profesional guru memiliki kewajiban tugas dan fungsi dalam pengembanan mandatnya, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai tugas guru dalam sistem pendidikan nasional, yaitu

1. Merencanakan pembelajaran
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu
3. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran
4. Membimbing dan melatih peserta didik
5. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
6. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai
7. Meningkatkan serta mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.

Selanjutnya fungsi guru yang juga disebutkan dalam Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu:

1. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa
2. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru,serta nilai-nilai agama dan etika
3. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
4. Memelihara komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
5. Memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan pernyataan peraturan tersebut dapat diartikan bahwasanya tanggung jawab guru tak hanya kepada siswa dan lembaga pendidikan, namun juga kepada masyarakat dan Negara karena seorang guru mengemban amanah besar sebagai pendidik cikal bakal penerus bangsa. Sebagai seorang yang memiliki peranan penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan, guru tak hanya menjadi seorang pengajar yang memberikan materi dan ilmu pengetahuan saja namun juga sebagai pengganti orang tua peserta didik di sekolah, dimana tanggung jawabnya tak hanya pada dirinya sendiri namun kepada masyarakat, lembaga dan Negara.

### **2.1.2. Peran Guru**

Dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan kurikulum memiliki beberapa komponen bagian saling berkaitan guna menjalankan sistem

pendidikan yang terarah, salah satu komponen didalamnya merupakan proses belajar yang kemudian memiliki tujuan capaian. Tujuan akhir pada proses belajar ialah terjadinya suatu perubahan tingkah laku pada siswa dimana ini berkaitan erat juga dengan suasana belajar di dalam maupun di luar kelas, Guru sebagai pendidik memiliki peran besar dalam menumbuhkan kreatifitas juga motivasi siswa selama proses pembelajaran (Idi, 2016).

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat dominan beberapa peran guru menurut (Rusman, 2016) ialah:

1. Guru sebagai Demonstrator. Guru diharuskan untuk mampu menguasai materi pembelajaran juga mengembangkannya karena kesuksesan belajar siswa bersumber dari seberapa besar keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran itu sendiri.
2. Guru sebagai pengelola kelas. Guru diharapkan mampu mengelola dan mengorganisir kelas agar dalam kegiatan pembelajaran semua dapat berjalan secara efektif dan efisien.
3. Guru sebagai mediator. Guru diharapkan memiliki kecakapan dan keahlian dalam penggunaan media pembelajaran agar dalam proses belajar siswa dapat terangsang aktif juga interaktif serta memiliki ketertarikan pada materi belajar karena media yang digunakan mampu dengan baik guru operasikan.
4. Guru sebagai fasilitator. Guru diharapkan mampu menjadi penghubung antar siswa dengan keberhasilan belajar melalui berbagai penyediaan fasilitas nyata seperti bahan ajar maupun keterbukaan sehingga siswa dapat berdiskusi aktif dengan guru itu sendiri.
5. Guru sebagai evaluator. Guru haruslah mampu melakukan penilaian serta mengevaluasi mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh siswa yang juga merupakan alat ukur mengenai sejauh mana guru mampu menyampaikan materi pembelajaran secara maksimal.

Tak hanya sebagai seorang pendidik guru memiliki berbagai peran dalam proses pembelajaran siswa dimana guru diharuskan untuk mampu selalu membimbing, mengarahkan juga menjadi fasilitator bagi siswa mencapai kesuksesan belajar, guru tak hanya sebagai pengajar disekolah namun juga sebagai

orang tua kedua bagi siswa disekolah yang diperkenankan mampu melakukan perannya dalam memfasilitasi siswa dalam pembelajaran, dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan kelas juga senantiasa mampu menjadi seorang demonstrator yang mampu menguasai materi juga pengembangannya, tak hanya itu dalam pembelajaran guru sudah seharusnya mampu menjadi mediator pembelajaran guna merangsang aktif siswa agar memiliki rasa semangat belajar serta melakukan perannya sebagai evaluator terhadap segala hal yang dilakukan siswa baik dalam nilai maupun sikap selama pembelajaran berlangsung agar siswa dapat mengarah pada tujuan dan perubahan perilaku yang lebih baik.

### **2.1.3. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan terutama dalam laju perkembangan kognitif, psikomotor, afektif maupun spiritual peserta didiknya, dapat dikatakan guru sebagai orang dengan tugas-tugas profesional dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Sebagai fasilitator guru bukan merupakan pihak yang mampu menilai siswa sebagai seseorang yang berada dibawahnya, namun siswa dipandang sebagai mitra yang mampu diajak bekerja sama dan berdiskusi mengenai bagaimana upaya yang dapat dilakukan bersama guna mencapai keberhasilan belajar. Guru sebagai fasilitator dimana guru dapat menjadi alat bagi siswa mencapai keberhasilan belajar melalui jalinan yang terhubung antar keduanya sekalipun dalam diskusi di waktu tertentu untuk mengetahui kesulitan seperti apa yang dihadapi siswa dan kegiatan pembelajaran seperti apa yang siswa inginkan agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif untuk kemudian evaluasi selalu dilakukan guru demi melakukan penyesuaian dengan kriteria dan bahan belajar seperti apa yang siswa butuhkan. Peran guru yang utama ialah memfasilitasi kegiatan belajar siswa, dijabarkan secara luas melalui berbagai cara, guru memiliki ketersediaan materi bagi peserta didik untuk kemudian disajikan dalam bentuk sebaik-baiknya sehingga tujuan belajar tercapai (Naibaho, 2018). Kemudian dapat dikatakan bahwa guru sebagai fasilitator adalah ketika bagaimana guru dapat mengelola materi dan kegiatan pembelajaran dengan cara yang sebaik mungkin agar penyampaian dan laju pembelajarannya dapat berjalan secara efektif kemudian siswa memperoleh pemahaman secara lebih maksimal, pengelolaan tersebut dapat

dilakukan guru dengan melakukan berbagai penyesuaian serta pembaruan pada penentuan bahan ajar, rancangan silabus dan RPP, pengelolaan ruang kelas serta metode pembelajaran sebagai upaya mewujudkan kegiatan belajar yang hidup dan menyenangkan.

Sebagai guru kesadaran mengenai pentingnya mengetahui apa yang peserta didik butuhkan selama masa pembelajaran sangat diperlukan, guru sebagai fasilitator menggunakan fungsinya dalam memfasilitasi siswa (Naibaho, 2018) dalam hal seperti:

1. Mendorong siswa dengan motivasi agar keterampilan belajarnya meningkat.
2. Memberi alat atau referensi belajar sehingga rasa ingin tahu siswa meningkat karena kebosanan dalam belajar terminimalisir.
3. Memenuhi fasilitas yang dibutuhkan siswa.

Guru sebagai fasilitator berarti guru memberi izin untuk siswa dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka dari berbagai sumber, sehingga siswa dapat aktif berdiskusi mencari pengalamannya sendiri melalui teknik, sistem, dan metode belajar yang disediakan guru. Guru sebagai fasilitator yaitu guru mampu sebagai pemberi fasilitas agar siswa mendapat kemudahan dan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki semangat tinggi untuk mengikuti pembelajaran dikelas. Tujuh elemen penting bagi peran guru sebagai fasilitator belajar yaitu: evaluasi hasil belajar, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, perancangan rancangan belajar, penetapan tujuan, perancangan kebutuhan pembelajaran, Perencanaan, dan konteks iklim (Mega Rahmawati, 2019).

Hal-hal yang harus diterapkan guru sebagai fasilitator menurut (Naibaho, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Sebagai pendidik guru memberikan kesempatan dan ruang bagi siswanya untuk berkembang dengan cara dan pilihannya namun tetap pada pengawasan dan pendampingan.
2. Bersikap sabar. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan mampu menjadi sosok yang mengutamakan kepentingan siswa dengan diimbangi rasa sabar yang tinggi guna mengoptimalkan kegiatan pembelajaran itu sendiri.
3. Menghargai dan rendah hati. Guru menganggap siswa sebagai sesama

mahluktuhan menghargai apa yang mereka pikirkan, lakukan dan alami tanpa merasadi lebih baik dan menganggap bersama siswa masih dalam keadaan sama- sama belajar.

4. Mau Belajar. Selalu mau belajar untuk kemudian mampu melakukan penyesuaian dengan apa yang siswa butuhkan agar jalinan kerja sama dapat tercapai.
5. Bersikap sederajat. Menganggap siswa sebagai mitra bukan bawahan yang bisa diatur dan harus selalu patuh, namun menganggap siswa sebagai sesama yang mampu untuk selalu berdiskusi untuk mencapai kesetaraan dan kenyamanan bersama.
6. Bersikap akrab dan melebur. Guru mampu berteman dan menjadi orang yang disenangi sehingga siswa tak segan untuk berinteraksi sehingga suasana akan lebih hidup bahkan tak canggung
7. Tidak menceramahi. Guru memiliki kesadaran bahwasannya siswa adalah orang yang memiliki pengalaman dan ceritanya sendiri, tanpa merasa diri paling benar guru justru mampu saling melengkapi makna dan berbagi pelajaran dari pengalaman yang telah dialami masing-masing.
8. Berwibawa. Bagaimana pun seorang guru harus tetap memiliki wibawa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sekalipun santai dan akrab siswa tetap mampu menghargai status gurunya.
9. Tidak memihak dan mengkritik. Ditengah kegiatan pembelajaran akan selalu ada perbedaan paham dan pendapat antar siswa satu dengan yang lain, disini guru diharapkan mampu dapat mengimbangi dan menjadi penengah bagi kedua pihak yang berselisih paham tersebut secara adil.
10. Bersikap terbuka. Guru menyadari betul bagaimana dirinya adalah makhluk dengan kekurangan sikap terbuka guru akan membuat siswa lebih memahami bahwa guru adalah orang yang sama-sama akan belajar dan memaklumi setiap pertanyaan mengenai apa yang tidak ia ketahui.
11. Bersikap positif. Guru mampu mengajak siswa untuk menonjolkan hal-hal baik yang ada pada dirinya, memberi motivasi dan berbagi sikap positif untuk dapat mampu berjalan bersama pada arah yang lebih baik.

Agar peran sebagai seorang fasilitator belajar bagi guru dapat berjalan baik maka guru sudah seharusnya mampu menerapkan beberapa hal tersebut dimana tak hanya menjadi seorang pengajar namun guru dituntut mampu untuk mendengarkan dan tidak mendominasi menghadapi perbedaan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, bersikap sabar dan rendah hati terhadap siswanya, mau belajar dan bersikap sederajat dalam lingkungan belajar, berwibawa dan tidak mencermahahi sekalipun siswanya dalam keadaan salah namun guru senantiasa mampu mengarahkan dengan cara yang menyenangkan dengan penuh keramahaman agar tidak menimbulkan rasa tersinggung dalam diri siswa, tidak memihak dan mengkritik untuk selalu bersikap positif dan terbuka dengan siswa tanpa membedakan untuk kemudian agar setiap siswa merasakan keadilan nyata dari seorang guru itu sendiri.

#### **2.1.4. Indikator Pendukung Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Indikator pendukung peran guru sebagai fasilitator menurut (Siti Shofiya, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Guru mampu menyediakan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, RPP, silabus, bahan dan rencana penilaian.

Agar guru dapat menjadi seorang fasilitator dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan mampu untuk menjalankan beberapa faktor pendukung peran guru sebagai fasilitator dimana diharapkan guru dapat menyediakan perangkat pembelajaran agar kegiatan belajar dapat berlangsung optimal, perangkat pembelajaran menjadi hal utama pada sistem pembelajaran dimana perangkat pembelajaran menjadi satu sumber dan pedoman mengenai bagaimana kegiatan belajar akan berlangsung. Perangkat pembelajaran yang paling penting dan menjadi inti sandaran sebuah kegiatan pembelajaran berlangsung adalah bahan ajar, RPP, Silabus, dan bahan penilaian. Kriteria perangkat pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bahan Ajar

Beberapa karakteristik bahan ajar berdasarkan pedoman penulisan modulyang dikeluarkan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional ialah yang pertama *self instructional* dimana bahan ajar

diharapkan dapat membuat siswa membelajarkan diri melalui bahan ajar yang dikembangkan dimana tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas mengenai tujuan awal dan akhir pembelajaran, bahan ajar dikemas dalam unit dan kegiatan spesifik untuk memudahkan siswa belajar. Kedua *self contained* bahan ajar diharapkan dapat mencakup seluruh sub bab secara utuh. Ketiga ialah *stand alone* dimana bahan ajar diharapkan dapat berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan dan tidak harus digunakan bersama dengan bahan ajar lain. Keempat bahan ajar diharapkan dapat *adaptive* atau memiliki tingkat kepekaan atau adaptif dengan perubahan informasi, perkembangan ilmu dan peningkatan teknologi. Kelima *user friendly* dimana bahan ajar diharapkan mampu bersahabat dan membantu dalam penggunaannya oleh pemakainya termasuk pada kemudahan pemakaian dan akses sesuai keinginan. Menurut (Prastowo Andi, 2011) bahan ajar memiliki keberagaman jenis baik secara cetak maupun non-cetak, salah satu bahan ajar cetak yang biasa digunakan pada kegiatan belajar adalah buku bahan ajar atau biasa disebut dengan buku paket dimana buku ini merupakan buku yang berisi mengenai materi-materi atau bahan yang akan diajarkan dan bahan ajar non cetak berupa audio maupun audio visual.

#### b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP menjadi satu komponen penting yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dimana perannya sebagai landasan yang dirancang untuk kemudian kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan perencanaan terlebih dahulu yang kemudian dapat membantu pengalokasian waktu pembelajaran lebih efektif. Adapun komponen-komponen RPP sesuai implementasi Kurikulum 2013/Permendikbud 81A Tahun 2013, yaitu Identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber pembelajaran serta scenario dan penilaian pembelajaran. RPP ini pada dasarnya dapat dibuat guru dengan menggunakan format yang sama namun tentu setiap penggunaannya harus juga disesuaikan dengan bagaimana kebutuhan pembelajaran dan keadaan terbaru dari ruang kelas dan siswa itu sendiri seperti yang juga dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanya jawab mengenai penulisan format RPP



bahwasannya RPP dapat dibuat dengan penggunaan format yang telah dibuat sebelumnya oleh guru yang juga dapat di modifikasi berdasar pada prinsip efektifitas, efisiensi dan berorientasi pada pada murid.

c. Silabus

Silabus dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang standar proses bahwa pengertian dan komponen silabus ringkasnya ialah acuan penyusunan kerangka pembelajaran bagi setiap bahan kajian materi pelajaran, dimana silabus memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Silabus pada dasarnya dibuat sebagai pedoman pengembangan pembelajaran secara lebih lanjut seperti untuk kemudian RPP dapat dibuat, bagaimana pengelolaan kegiatan belajar mengajar, serta untuk gambaran pengembangan sistem penilaian. Silabus sejatinya dapat diperbaharui dan dikembangkan berdasar pada hasil bagaimana guru melihat, mengamati, menganalisis untuk kemudian memprediksikan program pembelajaran strategis yang harus dibentuk melalui perencanaan dan pemikiran yang logis.

d. Bahan dan Rencana Penilaian

Penilaian pada sistem pendidikan terhadap peserta didik pada kurikulum 2013 mensyaratkan pada penilaian otentik terhadap siswa, kemudian komprehensif dan imbang antar aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Penilaian menurut (Nitko, 2007) merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar suatu keputusan mengenai peserta didik, program, kurikulum, dan sekolah dapat dilakukan. Keputusan yang disebutkan tersebut mengandung arti luas mengenai bagaimana penilaian akhirnya dapat memberikan gambaran akhir pada bagaimana capaian siswa dalam satu mata pelajaran tertentu, yang juga dapat berpengaruh pada keputusan bagaimana peserta dapat dinyatakan lolos atau tidak pada suatu program dan mengenai bagaimana efektifitas program itu sendiri, pada suatu program dan kurikulum penilaian dapat menjadi alat evaluasi terhadap suatu cara pembelajaran yang kemudian dapat disesuaikan dengan bagaimana karakteristik peserta didik. Demikian penilaian pada akhirnya tak selalu berakhir pada pemberian nilai untuk peserta didik, namun juga sebagai alat pengukur

mengenai bagaimana efektivitas sistem pembelajaran yang diterapkan tenaga pendidik, dengan penilaian guru dapat melakukan evaluasi mengenai sejauh mana ia mampu mengembangkan dan merancang sistem pembelajaran.

Guru diharap mampu menjadi penyedia fasilitas belajar berupa media atau alat untuk digunakan dalam kegiatan belajar agar tidak membosankan dan diharapkan mampu menarik perhatian siswa untuk kemudian timbul semangat dalam diri siswa tersebut, terpenting sebagai fasilitator dalam pembelajaran guru dituntut mampu untuk menjalin keterbukaan dan menganggap siswa sebagai mitra agar jalinan kedekatan siswa dengan guru dapat terwujud untuk kemudian meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran serta terpenting antar guru terhadap siswa tidak ada kesewenang-wenangan dalam tindakan yang memberatkan satu pihak saja.

## 2. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas merupakan berbagai alat yang digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan secara langsung (Winda Apriliana Santi, 2020). Secara tidak langsung fasilitas dalam kegiatan pembelajaran merupakan sesuatu yang akan dipergunakan dalam mendukung terwujudnya efektifitas kegiatan belajar-mengajar, ketersediaan fasilitas harus selalu dipastikan memenuhi kriteria terbaik agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal. Fasilitas pada kegiatan pembelajaran sejatinya disediakan oleh pihak sekolah, guru sebagai pengarah dalam pembelajaran kenyataannya dituntut untuk mampu mengelola fasilitas yang telah tersedia dalam lingkungan sekolah tersebut, seperti halnya ruang kelas.

### a. Ruang kelas

Ruang kelas ini sendiri memiliki kriteria ideal tertentu dalam penggunaannya dimana dalam satu ruangan kelas jumlah siswanya selain berpengaruh pada lingkup dan suasana kelas juga berpengaruh pada keefektifitasan kegiatan belajar yang disediakan pihak sekolah merupakan bagian dari gedung pembelajaran dimana sekalipun ruang kelas disediakan oleh pihak sekolah tetap saja pengelolaannya dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bagaimana guru melakukan pengelolaan kelas adalah ketika guru mampu untuk

memimpin dan mengarahkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal melalui penggunaan alat belajar yang dapat merangsang ketertarikan atau melakukan stimulus pada siswa untuk kemudian siswa dapat memberikan respon dan hasil yang positif mengenai materi pembelajaran itu sendiri.

b. Pengelolaan Kelas melalui penyediaan media dan metode pembelajaran

Beberapa pengelolaan kelas yang dilakukan guru ialah dengan penyediaan media belajar, dimana media belajar ini merupakan alat atau media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi selama pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan media pembelajaran menurut (Arsyad, 2003) dimana media pembelajaran dikatakan sebagai alat yang digunakan guru untuk memperjelas suatu materi yang masih samar kemudian juga untuk menarik minat dan keinginan positif siswa terhadap kegiatan belajar dimana secara singkatnya media belajar ini membantu guru melakukan kegiatan pembelajaran efektif dalam hal penyampaian isi pesan ketika pengajaran berlangsung. Media sebagai alat yang dapat digunakan guru ketika pada pelaksanaan pembelajaran ditemui materi yang tidak dapat atau kurang mampu dijelaskan melalui kalimat dan kata-kata. Setiap siswa tak selalu mampu membawa diri untuk fokus pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung apalagi ketika ditemui materi pelajaran yang dianggapnya suka untuk dipelajari, untuk kemudian media digunakan adalah untuk merangsang pikiran, perhatian dan perasaan siswa yang juga kemudian memudahkan siswa memahami penyaluran isi dan pesan dari materi yang disampaikan (Mukhtar, 2003). Secara khusus media pembelajaran dapat berupa alat-alat geografis, elektronis atau photographis untuk menangkap, memproses, untuk kemudian menyusun kembali informasi secara verbal maupun visual (Arsyad, 2003). Meskipun pada kenyataannya penggunaan media pembelajaran di sekolah yang biasa digunakan hanya terbatas dan sekedarnya saja seperti hanya menggunakan papan tulis, padahal seiring berjalannya waktu dengan kemajuan teknologi informasi media pembelajaran dapat berkembang dan divariasikan hanya saja disini kreativitas dari seorang guru lebih harus ditonjolkan. Kreativitas sebagai aktualisasi diri yang hakikatnya ada sebagai potensi pada diri manusia yang dapat berkembang ketika selalu diasah dan dikembangkan, kreativitas dapat

ditingkatkan serta dikenali melalui sebuah pendidikan tepat. Pada kegiatan pembelajaran siswa sebagai objek kreativitas guru begitu pun sebaliknya, namun tak terbatas disitu kreativitas dapat diperoleh darimana saja, kapanpun dan dari siapa saja (Al-Uqshari, 2007). Singkatnya kreativitas gurudapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan guru dalam melakukan kombinasi untuk melahirkan ide dan gagasan baru dalam pengelolaan pembelajaran yang dapat dapat dimengerti dan memiliki daya guna.

Penggunaan media yang tepat nyatanya berpengaruh pada bagaimana siswa akhirnya memperoleh pemahaman yang maksimal terhadap satu materi pembelajaran tertentu, karena semakin guru mampu menggunakan media yang menarik kemungkinan siswa untuk lebih tertarik pada kegiatan pembelajaran akan lebih besar, sehingga kejenuhan belajar dapat dihindarkan. Kemudian penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran ini berpengaruh dengan bagaimana guru melakukan pengelolaan kelas melalui metode pembelajaran yang diterapkan, kecenderungan dan kebiasaan lama yang terbiasa dilakukan oleh tenaga pendidik pada kegiatan pembelajaran yang terkesan satu arah atau biasa disebut metode pembelajaran ceramah seringkali masih mendominasi kegiatan belajar mengajar. Sama halnya dengan media pembelajaran metode pembelajaran merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan bagaimana kondisi dan keadaan terkini baik mengenai siswa maupun perubahan zaman. Kembali lagi kreativitas menjadi seorang tenaga pengajar dibutuhkan disini, metode pembelajaran merupakan langkah atau cara untuk membuat kegiatan belajar lebih berjalan dan hidup. Metode pembelajaran memberikan pengaruh besar kepada bagaimana kemudian siswa dapat memahami materi menggunakan alur dan cara-cara menyenangkan.

### 3. Guru menganggap siswa sebagai mitra, bukan seperti atasan dan bawahan.

Siswa dianggap guru sebagai mitra yang akan selalu kebersamai ia dalam menjalankan tugas pekerjaannya sebagai seorang pendidik, guru menjadikan siswa sebagai teman yang akan selalu bersama untuk belajar dan memperoleh berbagai pengetahuan baru melalui komunikasi dua arah penuh toleransi dan penghargaan sebagai sesama manusia dengan perbedaan pengalaman hidup,

Kemudian antar guru dan siswa dapat tercipta suatu jalinan hingga kenyamanan pada diri siswa terbentuk yang berakibat pada terbentuknya interaksi dalam kegiatan belajar interaktif tanpa rasa canggung. Djamarah dalam jurnal penelitian Putu Sugiasih mengatakan siswa dapat belajar secara optimal jika ia memiliki ketertarikan dan rasa nyaman dalam proses pembelajaran itu sendiri.

4. Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap siswa.

Dalam hal apapun baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar itu, guru menghargai siswa sebagai manusia yang akan selalu memiliki pendapat dan keinginannya sendiri yang kemudian tugas guru ialah menjadi seorang netral yang akan selalu adil pada setiap siswanya tanpa adanya perlakuan berbeda pada satu siswa dengan siswa lainnya.

### **2.1.5. Faktor Penghambat Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Menurut (Nurrahim, 2022) beberapa faktor penghambat peran guru sebagai fasilitator, yaitu:

1. Kurangnya pengalaman guru

Kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan perannya sebagai fasilitator akan menjadi hambatan yang cukup besar dalam proses kegiatan pembelajaran, belum adanya pengalaman cenderung membuat guru mengalami kebingungan dalam melakukan terapan seperti apa baiknya peran dirinya sebagai fasilitator belajar.

2. Kurangnya wawasan mengenai teori guru sebagai fasilitator

Guru yang kekurangan wawasan mengenai teori guru sebagai fasilitator cenderung akan memiliki halangan dan tidak adanya keluwesan saat mengaplikasikan teori peran guru sebagai fasilitator.

3. Minimnya fasilitas sekolah

Ketika fasilitas yang disediakan sekolah tidak memadai, ruang gerak guru sebagai fasilitator akan terhalang kemudian mengakibatkan guru tidak maksimal dalam melakukan perannya sebagai fasilitator belajar sehingga berpengaruh pada proses belajar yang akan lebih menyulitkan siswa.

4. Kuatnya kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat

Adanya kebiasaan sistem pengajaran ceramah satu arah tak jarang membuat

guru merasa hanya dirinya yang berhak bersuara selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan pengajaran seperti ini cenderung membuat seolah guru adalah atasan dan siswa bawahannya, ketika ini terjadi peran guru sebagai fasilitator tidak akan terwujud.

5. Guru tidak melakukan studi banding pada sekolah lain yang telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator.

Adanya penyesuaian sudah seharusnya guru lakukan agar ia dapat menuju pada perbaikan untuk kemajuan bersama, studi banding dilakukan untuk guru dapat memperoleh berbagai informasi dan bahan kajian untuk kemudian belajar seperti apa baiknya ia menjalankan peran sebagai fasilitator pada guru lain yang telah memiliki banyak pengalaman dan telah terdahulu.

Bagi seorang guru agar perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat dicapai maka beberapa hal yang harus dihindari adalah mengenai tidak adanya keinginan belajar kembali baik mengenai materi maupun wawasan teori mengenai guru sebagai fasilitator, mengikuti kebiasaan lama tanpa evaluasi dan penyesuaian terbaik, tidak ada keinginan studi banding pada sekolah lain dengan keberhasilan gurunya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, salah satu menghambat peran guru sebagai fasilitator juga mengenai bagaimana sekolah tidak memberikan fasilitas mumpuni bagi guru dan siswa pada kegiatan belajar.

#### **2.1.6. Keberhasilan Belajar**

Keberhasilan belajar adalah tujuan dari kegiatan pembelajaran yang capaiannya dapat dilihat melalui 3 aspek yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik yang berpengaruh pada perubahan perbaikan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan bertambahnya kemampuan belajar siswa. Sedangkan hasil belajar merupakan perolehan siswa berupa kemampuan selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, kemampuan yang dimaksud adalah bertambahnya pengetahuan yang digunakan siswa sebagai cara untuk menyelesaikan pekerjaan dan permasalahannya sebagai seorang pelajar dalam pendidikan formal hasil belajar dideskripsikan sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dinyatakan telah mampu menempuh satu mata pelajaran tertentu (Susanto, 2018).

Untuk mengetahui bagaimana siswa telah atau belum menempuh pemahaman terhadap satu mata pelajaran tersebut, guru dapat melakukan tes melalui berbagai soal yang bisa dilakukan melalui berbagai cara baik tertulis maupun secara lisan. Sejalan dengan yang dikatakan (El Khuluqo, 2017) bahwa keberhasilan belajar merupakan pencapaian dari tujuan pembelajaran khusus pada materi pelajaran tertentu yang dipelajari selama keberlangsungan proses pembelajaran itu sendiri. Upaya untuk mengetahui bagaimana tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai atau tidak adalah dengan melakukan tes terhadap seluruh siswa.

Beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar adalah:

1. Hasil belajar siswa

Dimana hasil belajar yang dimaksud ialah merupakan pencapaian prestasi siswa berdasar kriteria atau nilai yang sebelumnya telah ditetapkan berdasarkan penilaian acuan berpatokan maupun normal.

2. Proses kegiatan belajar mengajar.

Proses yang dimaksud ialah perbandingan sebelum dan sesudah siswa melakukan kegiatan pembelajaran mengenai seberapa besar proses belajar mempengaruhi peningkatan prestasi dan keberanian berpendapat siswa, pada proses belajar keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana ia mampu membangun komunikasi interaktif dengan guru saat kegiatan belajar berlangsung sehingga ia dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Supardi, 2015).

Acuan patokan yang bisa digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa telah atau belum mencapai keberhasilan belajar dapat dituliskan seperti berikut:

1. Istimewa (seluruh materi pelajaran dapat dikuasai siswa).
2. Baik sekali (85%-95% materi pelajaran dapat dikuasai siswa).
3. Baik (76%-84% materi pelajaran dapat dikuasai siswa).
4. Kurang (kurang dari 75% materi dapat dikuasai siswa).

Dengan adanya pengukuran tingkatan keberhasilan belajar tersebut motivasi dapat muncul pada diri siswa maupun guru, siswa akan memiliki tujuan dalam

kegiatan pembelajaran dan terpacu untuk belajar semaksimal mungkin begitu juga dengan guru yang akan senantiasa termotivasi untuk secara optimal menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami siswa.

#### **2.1.7. Mata Pelajaran Ekonomi**

Mata pelajaran ekonomi adalah bagian mata pelajaran sosial yang ada di sekolah, dimana kajian materinya ialah mengenai kegiatan atau perilaku seorang individu juga masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Mata pelajaran ekonomi merupakan pengembangan siswa berkemampuan ekonomi dengan mengenali banyaknya kenyataan juga peristiwa ekonomi, memiliki pemahaman mengenai teori dan konsep serta melakukan latihan pemecahan berbagai masalah ekonomi yang terjadi pada lingkungan masyarakat (Somantri 2013 : 22).

Adapun fungsi mata pelajaran ekonomi menurut Kemendikbud (2013:16) fungsi mata pelajaran ekonomi adalah: “1) Beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. 2) Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif. 3) Sehat, mandiri dan percaya diri. 4) Toleran, peka sosial, demokrasi dan tanggung jawab”.

#### **2.1.8. Peranan Guru Dalam Mata Pelajaran Ekonomi**

Hasil observasi peneliti terhadap beberapa siswa juga atas pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti, mata pelajaran ekonomi menjadi satu mata pelajaran yang sedikit diminati siswa sebab materi pelajaran yang tak membuat mereka harus berpikir lebih mengenai teori beserta rumus dan banyak angka ditambah jam pelajaran selama 3 jam penuh tak jarang mereka berada pada fase kejenuhan yang mengakibatkan penerimaan materi pelajaran tidak maksimal. Guru memiliki peranan penting dalam peralihan pola pikir peserta didik seperti ini, seharusnya guru mampu menumbuhkan semangat dengan memberikan dorongan motivasi agar peserta didik memiliki keinginan untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir bahwa mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang tidak menyenangkan seperti yang ada pada pikiran mereka selama ini. Disini seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang



menyebutkan bahwa “guru sebagai agen pembelajaran harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didiknya”. Atas pernyataan tersebut guru dijelaskan tak hanya sebagai agen pembelajaran, namun juga dituntut mampu menjadi seorang fasilitator yang mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar, menjadi motivator untuk memberikan dorongan agar siswa memiliki semangat untuk mau belajar, menjadi pemacu siswa agar bisa berkomunikasi aktif selama kegiatan pembelajaran, merekayasa kegiatan pembelajaran agar dapat menarik minat serta menumbuhkan kesenangan siswa terhadap mata pelajaran ekonomi, tak hanya itu guru harus mampu memberi contoh teladan untuk dapat menginspirasi agar siswa selalu bertumbuh pada arah kebaikan.

## **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan merupakan suatu kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun pada penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Arfandi Mohamad Aso Samsudin, edupedia Vol. 5, No. 2, Januari 202: Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru profesional merupakan suatu profesi yang membutuhkan beberapa bidang ilmu untuk ditekuni dan dipelajari untuk kemudian diaplikasikan, guru harus berkompotensi dibidang keguruan agar dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Guru sebagai fasilitator adalah mengenai bagaimana guru dapat menjadi pemberi pelayanan hingga memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan belajar aktif, inovatif, kreatif dan menyennagkan. Guru sebagai komunikator menjadikan siswa sebagai mitra yang akan didampingi dan dibimbing melalui komunikasidemokratis.

2. Siti Shofiya, Septi Budi Sartika. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI) Volume 3, Nomor 2, Oktober 2020: Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator dalam Kegiatan Belajar dari Rumah.

Penelitian ini menghasilkan bagaimana peran Guru IPA di SMP YP 17 Surabaya telah melakukan peran sebagai fasilitator belajar berdasar indikator kecuai dalam penyampaian materi melalui *video conference* dikarenakan

beberapa faktor penghambat guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yakni koneksi internet buruk pada daerah tertentu, masih banyak siswa tak memiliki *handphone*, keterbatasan orangtua dalam pembelian paket internet.

3. Mega Rahmawati<sup>1</sup>, Edi Suryadi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4 No. 1, Januari 2019, Hal. 49-54: Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa (*Teacher's as a facilitator and the effectiveness of student learning*).

Hasil dari penelitian ini ialah mengenai Peran guru di Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung sudah efektif, Peran guru menjadi fasilitator memiliki pengaruh positif bagi efektivitas belajar siswa yang memiliki arti bahwa pada tiap peningkatan peran guru sebagai fasilitator juga dibarengi dengan peningkatan efektivitas belajar siswa. Hal tersebut memberi bukti bahwa peran guru sebagai fasilitator menjadi satu faktor berpengaruh pada efektivitas belajar siswa.

4. Prakash Jagtap, Ph. D. Asst. Professor *Tilak college of Education Pune An International Peer Reviewed & Reffered Scholary Research Journal For Humanity Science & English Languange: Teachers Role As Facilitator In Learning*.

Hasil dari penelitian ini adalah guru yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai fasilitator akan terus melakukan perbaikan diri mengembangkan kemampuan dirinya sebagai seorang pengajar dengan melakukan penyesuaian mengenai strategi belajar, proses belajar sehingga kegiatan pembelajaran aktif dan efektif sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan belajar.

5. S. Archana & K. Usharan. *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)* ISSN(P): 224-6947; ISSN(E): 2249-8052 Vol. 7, Issue 1, Feb2017, 1-4 : *Role of a Teacher in English Language Teaching (ELT)*.

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana peran guru yang beragam dalam pengajaran bahasa inggris memberikan peluang keberhasilan belajar besar bagi siswa, dengan peran yang ditunjukkan secara maksimal membuat guru menjadi panduan ideal dalam pembentukan karakter dan persiapan masa depan siswa.

Peran guru dalam pembelajaran bahasa Inggris ini adalah sebagai pengajar, fasilitator, manajer, penilai, dan evaluator.

**Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis/ Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arfandi Mohamad Aso Samsudin. edupedia Vol.5, No. 2, Januari 2021	Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator	Pada penelitian terdahulu tersebut variabel yang dikaji sama dengan apa yang dikaji pada penelitian ini dimana letak persamaan kajiannya ialah peran guru sebagai fasilitator belajar.	Pada penelitian terdahulu tersebut peran guru sebagai fasilitator dan komunikator dijabarkan secara umum dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini peran guru sebagai fasilitator dirincikan secara khusus dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi.
	Siti Shofiya, Septi Budi Sartika Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI) Volume 3, Nomor 2, Oktober 2020	Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Di Rumah	Pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini peran guru sebagai variabel sama-sama digunakan sebagai variabel berpengaruh, dimana peran guru sebagai fasilitator sama-sama dikaji.	Pada penelitian terdahulu peran guru sebagai fasilitator belajar dikaji pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama dalam kegiatan belajar jarak jauh, sedangkan dalam penelitian ini peran guru sebagai fasilitator dirincikan

No.	Penulis/ Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>secara khusus dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomidi tingkatan Sekolah Menengah Atas secara langsung/ tatap muka.</p>
3.	Mega Rahmawati, Edi Suryadi. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 4 No. 1, Januari 2019, Hal. 49-54	Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa ( <i>Teacher's as a facilitator and the effectiveness of student learning</i> )	Pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator sama-sama dikaji.	<p>Pada penelitian terdahulu peran guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar dikaji pada tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan dalam penelitian ini peran guru sebagai fasilitator dirincikan secara khusus dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomidi tingkatan Sekolah Menengah</p>
				<p>keberhasilan pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomidi tingkatan Sekolah Menengah</p>

No.	Penulis/ Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Atas.
4.	Prakash Jagtap, Ph. D. Asst.Professor Tilakcollege of Education Pune An International Peer Reviewed & Reffered Scholarly Research Journal for Humanity & English Language	<i>Teachers Role as Facilitator in Learning</i>	Pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator sama-sama dikaji.	Pada penelitian terdahulu tersebut peran guru sebagai fasilitator dijabarkan secara umum dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini peran guru sebagai fasilitator dirincikan secara khusus dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi ditingkatan Sekolah Menengah Atas.
5.	S. Archana1 & K. Usha Rani2 International Journal of Educational Science and Research (IJESR) ISSN(P): 2249- 6947; ISSN(E): 2249-8052 Vol. 7, Issue 1, Feb 2017, 1-4	<i>Role of a Teacher in English Language Teaching (ELT)</i>	Pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peran guru dalam kegiatan pembelajaran sama-sama dikaji.	Pada penelitian terdahulu peran guru dalam kegiatan pembelajaran dikaji dalam materi pembelajaran bahasa inggris, sedangkan dalam penelitian ini peran guru sebagai fasilitator dirincikan secara khusus dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mat apelajaran ekonomi.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut (Sugiyono, 2019) merupakan “sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting”. Dalam suatu penelitian kerangka berpikir menjadi suatu hal penting yang harus dikemukakan guna mengetahui hubungan antar variabel secara teoritis. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dijabarkan sebelumnya penelitian ini berpijak pada teori behaviorisme sebagai landasan teori utamanya, dimana muara pada teori ini adalah mengenai psikologi prilaku, dimana dalam kegiatan pembelajaran belajar dianggap sebagai upaya bagi seorang individu berarah pada perubahan prilaku yang lebih baik sebagai akibat dari interaksi antar stimulus dan respon.

Secara sederhana guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap siswa dalam lingkup pendidikan, guru sebagai orang yang akan memegang kendali mengenai seperti apa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan sehingga kegiatan pembelajaran tersebut dapat terarah kemudian dapat mencapai hasil maksimal. Tak hanya sebagai seorang pendidik namun guru juga berperan seperti orang tua kedua bagi siswa disekolah dimana guru akan memotivasi, membimbing dan selalu mengarahkan siswa dalam lingkup pembelajaran maupun diluar itu dalam kehidupan bermasyarakat yang baik. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi secara pedagogis, kepribadian, profesional maupun sosial (Heriansyah, 2018). Salah satu peran guru sebagai fasilitator adalah ketika bagaimana guru dapat membuka peluang interaksi dalam kegiatan pembelajaran, guru menganggap siswa sebagai mitra serta tidak menganggap siswa sebagai bawahan berbeda kedudukan, siswa dipandang sebagai mitra yang memiliki hak untuk bersuara dan berpendapat sehingga kerja sama dapat terjalin guna mencapai tujuan pembelajaran, guru sebagai fasilitator belajar menyadari penuh bagaimana dirinya berperan sebagai alat penghubung bagi siswa mencapai keberhasilan belajar. Dengan adanya jalinan dan keterbukaan yang terjadi antar guru dan siswa tersebut, peluang bagi guru untuk dapat melakukan diskusi mengenai bagaimana kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat selalu guru sesuaikan. Hal ini sejalan dengan bagaimanapentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam

kegiatan pembelajaran menurut (Rusman, 2016) dimana guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran adalah mengenai bagaimana guru mampu menjadi jembatan penghubung antara siswa dengan keberhasilan belajarnya melalui berbagai penyediaan fasilitas nyata seperti bahan ajar dan jalinan keterbukaan sehingga siswa dapat berinteraksi aktif dengan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika guru telah mampu menjadi fasilitator belajar sehingga belajar interaktif tercipta dalam kegiatan pembelajaran, alur stimulus dan respon antar guru dan siswa dapat terwujud. Menurut (Putrayasa, 2013) stimulus merupakan sesuatu yang diberikan guru terhadap peserta didiknya, sedangkan respon ialah tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru tersebut. Jadi secara singkat stimulus merupakan sesuatu yang diberikan guru dan respon adalah mengenai seperti apa tanggapan siswa atas sesuatu yang diterima, maka siswa dikatakan telah berhasil dalam pembelajaran adalah ketika bagaimana dirinya mampu merespon setiap stimulus yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan respon perilaku yang baik. Hal ini diperkuat dengan bagaimana perubahan perilaku pada arah lebih baik merupakan satu indikator keberhasilan belajar menurut (Zulhammi, 2015) dimana seseorang dikatakan belajar jika dirinya telah mampu menunjukkan perubahan perilaku pada arah yang lebih baik.

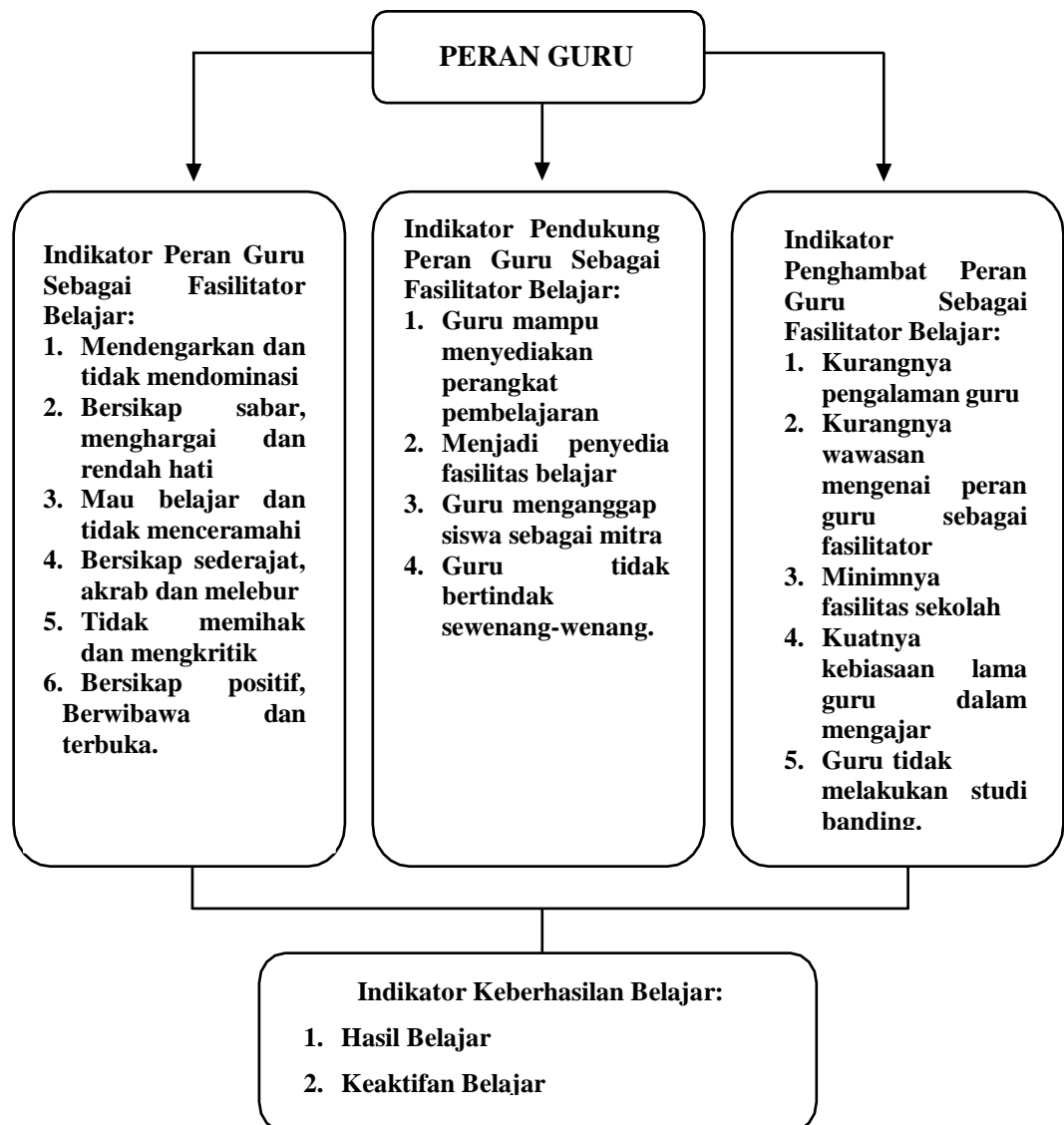
Hal-hal yang harus dilakukan guru sebagai fasilitator belajar menurut (Naibaho, 2018) dimana guru sebagai fasilitator haruslah mampu untuk mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar serta menghargai juga rendah hati, bersikap sederhana, selalu mau belajar, bersikap akrab dan melebur, tidak menceramahi walau harus berwibawa, bersikap terbuka pada setiap siswanya, bersikap positif, adil dan tidak memihak pada pengelompokan siswa tertentu. Indikator pendukung peran guru sebagai fasilitator menurut (Siti Shofiya, 2020) diantaranya adalah mengenai bagaimana guru mampu untuk menyediakan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, RPP, silabus dan bahan penilaian, kemudian bagaimana guru bisa menjadi penyedia fasilitas belajar berupa media atau alat belajar, seperti ruang kelas, gedung serta metode pembelajaran, juga terpenting mengenai bagaimana guru dapat menganggap peserta didiknya sebagai

mitra bukan bawahan untuk kemudian ia tidak akan bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didiknya. Adapun indikator penghambat Peran guru sebagai fasilitator belajar menurut (Nurrahim, 2022) yaitu kurangnya pengalaman guru, kurangnya wawasan mengenai peran guru sebagai fasilitator, minimnya fasilitas sekolah, kuatnya kebiasaan lama guru dalam mengajar serta tidak adanya upaya guru untuk melakukan studi banding terhadap sekolah yang terlebih dulu telah berhasil membentuk keberhasilan gurunya sebagai fasilitator belajar.

Keberhasilan belajar menjadi tujuan capaian dari kegiatan pembelajaran bagi siswa. Beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar adalah Hasil belajar siswa dan proses kegiatan belajar mengajar. Pertama ialah hasil belajar dimana hasil belajar merupakan capaian prestasi siswa berdasar kriteria atau nilai yang sebelumnya telah ditetapkan berdasar penilaian acuan berpatokan maupun normal. Kemudian Proses kegiatan belajar mengajar, proses yang dimaksud ialah perbandingan sebelum dan sesudah siswa melakukan kegiatan pembelajaran mengenai seberapa besar proses belajar mempengaruhi peningkatan prestasi yang dicapai siswa juga dilihat pada bagaimana keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Supardi, 2015).

Mata pelajaran ekonomi adalah bagian mata pelajaran sosial yang ada di sekolah, dimana kajian materinya ialah mengenai kegiatan atau perilaku seorang individu juga masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Mata pelajaran ekonomi merupakan pengembangan siswa berkemampuan ekonomi dengan mengenali banyaknya kenyataan juga peristiwa ekonomi, memiliki pemahaman mengenai teori dan konsep serta melakukan latihan pemecahan berbagai masalah ekonomi yang terjadi pada lingkungan masyarakat (Soemantri, 2013).





**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**